

Presbiter dan Diaken

Oleh: Dr. Frans P. Tamarol

Catatan: Tulisan ini disarikan dari artikel tentang pokok yang sama yang telah dimuat dalam beberapa publikasi sejak Mei 2001 dan direvisi lagi pada Februari 2005. Topik pembahasan dibatasi hanya menyangkut dua sebutan jabatan teknis dalam jemaat sesuai 1 Timotius 3 dan Titus 1.

A. Presbiter:

1. Dalam Alkitab, istilah yang kita kenal untuk menyebut jabatan orang-orang yang menggembalakan jemaat adalah *poimen* dan diterjemahkan gembalala (Efesus 4:11, *poimenas*—akusatif, maskulin, jamak), atau dalam banyak persekutuan gerejawi, digunakan kata “pendeta.” Catatan: semua karunia pelayanan yang disebut pada ayat ini tertulis dalam bentuk jamak.
2. Juga ada dua kata lain yaitu *presbyteros* (K.R. 20:17; 1 Tim. 5:17, 19; Titus 1:5) yang di dalam jemaat biasanya dikenal dengan istilah “penatua”, dan episkopos (Fil. 1:1; 1 Tim. 3:1, 2), yang dikenal dengan istilah “penilik.” Kata-kata ini adalah sebutan jabatan yang merujuk kepada orang-orang yang sama. Mereka menduduki jabatan “pelayan” yang biasanya melaksanakan fungsi “pengurus” di dalam sidang jemaat setempat (*local church*). Apabila diperhatikan dengan saksama, istilah-istilah dalam bahasa asli yang muncul pada rujukan-rujukan di atas, semuanya dalam bentuk kata benda jamak, kecuali kalau yang dimaksud adalah “kepenilikan” (*bishopric*), atau “kepenatuaan” (*eldership*), atau kalau kata tersebut dipakai dalam hubungan dengan kualifikasi bagi orang yang menduduki jabatan dimaksud (*individual qualities*). Hal ini dianggap perlu ditegaskan untuk menunjukkan bahwa Alkitab mengajarkan kejamakan presbiter (*plurality of elders*), tidak ada *one man show* dalam pelayanan gerejawi.
3. Dalam organisasi atau persekutuan gerejawi yang menganut sistem presbiterial (*presbyterial*) dan sistem kongregasional (*congregational*), biasanya kedua istilah ini digabungkan menjadi “presbiter”, karena dipercayai bahwa istilah-istilah *presbyteros* dan *episkopos* merujuk kepada para pelayan yang sama (band. K.R. 20:17 dan 28; Titus 1:5, 7). Istilah yang pertama menunjuk kepada orangnya yang berusia tua, sudah matang, atau dituakan (terutama secara rohani), karena itu Alkitab sering menerjemahkannya “tua-tua”; sedangkan istilah yang kedua menunjuk kepada jabatan, yakni sebagai penilik atau pengawas (orang-orang yang melihat dari atas). Pemahaman seperti ini memercayai bahwa kedua istilah itu dalam penerapannya di jemaat bermakna sama (*interchangeable*).
4. Dalam persekutuan gerejawi yang menganut sistem episkopal (*episcopal*), mereka memegang pandangan bahwa ada *episkopos* (*bishop*--tunggal) yang kedudukannya terpisah dan berada di atas para *presbyterous* (*presbyters*—jamak).
5. Di dalam organisasi atau persekutuan gerejawi tertentu, sebutan jabatan *poimen* (gembala atau pendeta, lih. Butir 1) dianggap berbeda dengan (dan juga dianggap lebih tinggi daripada) sebutan jabatan presbiter. Hal ini sebenarnya berhulu dari pemisahan jabatan penilik (*overseer*) yang dimengerti sebagai *bishop* dan dianggap lebih tinggi tingkatannya daripada jabatan penatua (*elder*) seperti diuraikan di atas (lih. Butir 4). Menurut pemahaman ini, *bishop* biasanya satu orang (dan dengan demikian dianggap bahwa *bishop* adalah gembala atau pendeta); sedangkan *elder* biasanya lebih daripada satu orang (*elders*), dan sang *bishop* itu sekaligus menjadi Ketua Jemaat. Sedangkan di persekutuan gerejawi lainnya, pemahaman seperti ini tidak diterima, walaupun tentu saja organisasi gereja seperti ini juga membedakan sebutan jabatan pendeta dari sebutan jabatan penatua atau penilik, tetapi bukan dalam peringkat (*ranking*) melainkan dalam tugas khusus (lih. Butir 8).
6. Karena sifat pekerjaan kependetaan itu menuntut orangnya yang menjabat musti sudah berusia matang (jasmani dan rohani) dan tugasnya adalah menggembalakan umat, dan juga sekaligus mengawasi doktrin, praktik peribadatan, dan praktik hidup sehari-hari umat gembalaannya, maka organisasi-organisasi gereja termaksud (lih. Butir 5) menggolongkan para pendeta bersama dengan para penatua semuanya sebagai “presbiter”, dan dengan demikian, pendeta pun dapat ditunjuk atau dipilih menduduki jabatan pengurus baik di tingkat jemaat (*session*), wilayah (*presbytery*), ataupun sinode (*synod*). Untuk

itu ditekankan sekali lagi, sebagai presbiter, maka pendeta (gembala) mempunyai tingkat kedudukan yang sama dengan para presbiter lainnya.

7. Selain pemisahan yang diuraikan di atas (lih. Butir 4 dan 5), ada juga persekutuan gerejawi yang memisahkan secara tegas (*cut and dry*), posisi pendeta (gembala) dan posisi penatua. Dalam pemahaman jenis ini, pendeta menjalankan tugas-tugas penggembalaannya terbatas pada bidang pembelajaran (*doctrine*), praktik peribadatan (*worship*), dan kesaksian hidup (*testimony*) sehingga hanya berfungsi sebagai presbiter pengajar (*teaching elder*), sedangkan para presbiter yang menjalankan tugas-tugas penggembalaan juga (yaitu para penatua atau penilik), tugas-tugas mereka terbatas hanya pada bidang organisasi dan administrasi (*ruling elders*). Ringkasnya, pendeta (gembala) membawahi bidang marturia dan koinonia, sedangkan penatua membawahi bidang diakonia. Pemisahan seperti inipun tidak dianut di dalam persekutuan gerejawi lainnya yang disebut dalam Butir 5 dan 6.
8. Dalam persekutuan gerejawi yang tidak menganut pemahaman tentang pemisahan dimaksud pada Butir 7, para penatua melaksanakan tugas penggembalaan bersama dengan pendeta (semuanya dalam posisi sebagai presbiter), hanya berbeda daripada pendeta dalam dua aspek yaitu: *pertama*, aspek pengangkatan; dan *kedua*, aspek status pelayanan.
 - a. Menyangkut aspek pengangkatan: pendeta diangkat melalui penahbisan berdasarkan Surat Keputusan (SK) yang diterbitkan oleh Sinode (atau Majelis Sinode). Proses penahbisan dilakukan oleh seorang pendeta tertahbis (*ordained minister*) dalam posisi selaku Ketua Sinode atau salah satu personalianya, atau dapat juga pendeta tertahbis lainnya yang diberi mandat oleh Sinode. Sedangkan penatua diangkat dengan SK Majelis Sinode, tidak melalui penahbisan, hanya pelantikan para personalia majelis jemaat (MJ) secara bersama-sama (Itu sebabnya Penatua atau Penilik tergolong pada para pelayan tak tertahbis ‘unordained ministers’). Kalau penatua atau penilik juga diharuskan melewati upacara penahbisan, maka istilah *unordained minister* menjadi rancu. Proses pelantikan para Penatua atau Penilik pun dapat didelegasikan oleh Sinode kepada *presbytery* (majelis di tingkat wilayah atau klasis), atau kepada Pendeta Jemaat setempat atau salah seorang presbiter di jemaat bersangkutan yang tidak lagi duduk sebagai personalia majelis (MJ) yang baru. Hal yang sama berlaku bagi majelis di tingkat wilayah dan di tingkat sinode—bukan penahbisan tetapi pelantikan.
 - b. Menyangkut aspek status pelayanan, pendeta adalah seorang Pekerja Gereja (*full-time*), yang diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pekerja gereja dan menjalankan **semua** tugas penggembalaan (tanpa kecuali); sedangkan penatua atau penilik adalah pelayan *part-time* yang diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pengurus, dan menjalankan tugas-tugas penggembalaan **kecuali** yang bersangkut-paut dengan hukum seperti Peneguhan Nikah.
9. Di organisasi-organisasi gereja yang menganut sistem pemerintahan kongregasional atau presbiterial, juga mengenal jabatan diaken (*deacon*), yang dari namanya saja sudah jelas terpisah dari jabatan presbiter, walaupun mereka juga bertugas di dalam jemaat membantu pendeta (para pendeta) dan para penatua. Di dalam persekutuan gerejawi tertentu, diaken dapat saja dijabat oleh pelayan wanita (*deaconess*), sedangkan para presbiter semuanya adalah pelayan pria.
10. Juga ada jabatan pengajar (guru), yang di dalam sistem kongregasional atau presbiterial, dirangkap oleh para prsbiter (Ef. 4:11; 1 Tim. 5:17) yang melaksanakan pengajaran melalui kegiatan berkhotbah dalam ibadah-ibadah jemaat dan mengajar di Sekolah Minggu/Kelas Alkitab Minggu dan Pemahaman Alkitab (PA) jemaat. Para presbiter, dalam kelembagaan *session* ‘Majelis Jemaat’ (MJ), apabila menganggap perlu, dapat juga mereka dibantu oleh guru-guru (yang **bukan** presbiter) terutama untuk mengajar di Sekolah Minggu anak dan remaja. Para guru Sekolah Minggu anak dan remaja ini melaksanakan tugas mereka di bawah supervisi satu atau beberapa orang presbiter. Juga pada waktu-waktu tertentu, MJ dapat meminta bantuan (secara *volunteer*) dari dosen-dosen Sekolah Alkitab yang dikelola oleh gereja (kalau ada sekolah seperti itu), dan dosen termaksud adalah anggota di jemaat setempat (**bukan** dalam posisi sebagai presbiter); atau khusus diundang (mungkin bukan *volunteer* lagi) dalam program pembelajaran khusus sebagai ahli ‘*expert*’ (sekali lagi, **bukan** sebagai presbiter). Di sini perlu ditekankan status “bukan presbiter” untuk menghindarkan MJ menjadi latah sehingga memberi tugas pelayanan kependetaan (di luar fungsi keahlian dalam pembelajaran) kepada dosen yang diundang; juga ada kalanya dosen bersangkutan menjadi latah sehingga tergoda untuk menerima tugas pelayanan

kependetaan yang sebenarnya bukan bagian tugasnya sebagai dosen atau *expert*. Hal ini perlu diingatkan untuk menjamin ketertiban dalam pelayanan jemaat (baca 1 Kor. 14: 33, 40).

11. Persyaratan bagi seorang presbiter antara lain didapat dalam I Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9. Setiap pengurus yang duduk di majelis-majelis tingkat jemaat, wilayah, sinode, atau pengawas (kalau ada) dianjurkan membaca, merenungkan dan merefleksikan isi bagian-bagian Firman Tuhan ini dalam hidup dan pelayanan masing-masing.
12. Tugas-tugas dan fungsi presbiter: *pertama* dapat dimengerti dari arti kata *presbyteros* dan *episkopos*. Seorang Penatua harus berfungsi sebagai orang yang tua atau dituakan (dewasa jasmani dan rohani), bukan dalam hal kekuasaan, tetapi dalam hal kematangan dan keteladanan. Maksudnya seorang Penatua harus menjadi panutan dalam segala hal. Timotius, yang pada saat dipanggil melayani masih dalam usia muda (dan bukan dalam posisi presbiter) pun, dianjurkan oleh Paulus untuk menjadi teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian (Baca I Tim. 4:12). Kalau yang berusia muda sudah dituntut untuk menjadi panutan, tentu terlebih lagi para presbiter yang umurnya sudah lebih tua (sesuai arti sebutan jabatannya) harus menjadi panutan dalam segala hal. *Kedua*, seorang presbiter berfungsi sebagai penilik Jemaat (*overseer*) yang mengawasi jemaat agar terhindar dari penyimpangan/pembengkokan ajaran dan praktik peribadatan (band. 1 Tim. 4:16), dan memberi nasehat serta membimbing anggota-anggota jemaat untuk bertumbuh ke arah Yesus yang adalah Kepala gereja (Baca Ef. 4:11-16). *Ketiga*, Seorang presbiter harus cakap mengajar orang, terutama mengajarkan Firman Tuhan secara benar (I Tim. 3:2), dengan membagi secara tepat perkataan kebenaran (2 Tim. 2:15).
13. Fungsi pengajaran dilaksanakan dalam bentuk *verbal* (melalui kata-kata) dan *practical* (berupa perbuatan dan keteladanan). Firman Tuhan menyatakan bahwa seorang episkopos (*prebyteros*) harus cakap mengajar. Ini tidak mengesampingkan *individual differences*. Talenta yang dimiliki oleh setiap orang berbeda dan kadar talenta itupun berbeda, namun Tuhan memakai semuanya itu dengan cara-Nya sendiri. Tugas kita ialah bersandar sepenuhnya pada kuasa Roh Kudus, kita melayani Tuhan sesuai talenta masing-masing dengan penuh kepatuhan kepada firman-Nya.
14. Dalam I Timotius 5:17 dikatakan bahwa para penatua yang baik pimpinannya harus dihormati dua kali lipat terutama mereka yang berkhotbah dan mengajar. Jadi, bukan sekadar menjadi “presbiter” tetapi harus memerhatikan *qualifying phrase* yang menyusul. Ada dua peringatan penting yang perlu dihindari dalam menafsirkan ayat ini. *Pertama*, tidak dikatakan bahwa para presbiter berhak menuntut penghormatan dari para anggota (alias “gila” hormat); dan *kedua*, tidak dikatakan bahwa ada pemisahan tegas (*cut and dry*) antara para presbiter yang memimpin (*ruling elders*) dan para presbiter yang berkhotbah dan mengajar (*teaching elders*) (band. Butir 7).
15. Juga ada dua pelajaran penting yang harus dilaksanakan dalam ayat ini yakni: *pertama*, seorang presbiter haruslah baik dalam kepemimpinannya terutama dalam hal berkhotbah dan mengajar; dan *kedua*, seorang presbiter yang baik itu (yang bukan gila hormat tentunya), pantas mendapatkan hormat dari jemaat yang dipimpin dan diajarnya. Sebaliknya, kalau seseorang presbiter tidak baik kepemimpinannya dan juga tidak baik dalam hal berkhotbah dan mengajar, ya, jangan teralu berharap mendapatkan hormat dari jemaat.
16. Dengan kata lain, “hormat” itu diperoleh (*respect is earned*) **bukan** karena mentang-mentang adalah seorang presbiter maka para anggota terutang hormat, dan **bukan** karena penghormatan itu wajib diberikan kepada siapapun penatua itu dan apapun yang dibuatnya. Yang benar ialah, para penatua itu mendapatkan hormat karena mereka melayani melalui kepemimpinan yang baik, terutama berkhotbah dan mengajar dengan baik.
17. Untuk melaksanakan fungsinya, seorang penatua perlu belajar lebih dahulu dan perlu belajar terus-menerus (baca lagi 2 Tim. 2:15).
18. Apakah yang harus menjadi pelajaran utama para pelayan gereja terutama para presbiter? Jawabannya sederhana saja namun sangat mendasar yakni Alkitab. Para pelayan gereja harus belajar Alkitab, supaya secara intelektual dibekali, secara spiritual semakin bertumbuh menjadi lebih matang, dan secara praktikal presbiter itu menerapkan apa yang dia pelajari dan yang dia ajarkan kepada jemaat dalam kehidupannya sehari-hari.

19. Rasul Paulus dalam 2 Timotius 2:2 menekankan hal belajar dan mengajar ini dalam hubungan dengan pengkaderan, “Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Ada beberapa pelajaran yang dapat ditarik dari ayat ini. *Pertama*, harus ada *recruitment, discipleship, job description*, dan *team-work*. Lawan dari hal-hal ini ialah “*one man show*.” Pelayanan atau organisasi manapun tidak akan maju apabila dijalankan dengan cara “*one man show*.” Alkitab tidak mengajar demikian, bahkan sebaliknya Alkitab mengajarkan kerjasama dalam suatu sistem (I Kor. 12). *Kedua*, hal yang perlu dipercayakan oleh Timotius kepada pelayan lain adalah sesuatu yang “telah” didengarnya (dipelajarinya) terlebih dahulu. *Ketiga*, orang-orang yang kepada mereka dapat dipercayakan pelayanan itu harus dicari (direkrut) dan diusahakan (dikaderkan). Dan *Keempat*, orang-orang itu harus dapat dipercaya dan cakap mengajar orang lain. Perhatikan bahwa pelajaran-pelajaran dari ayat ini (terlebih yang keempat) cocok sekali dengan persyaratan-persyaratan bagi para penatua yakni a.l. “*trust worthy*” dan “*apt to teach*.”
20. Hal cakap mengajar biasanya dihubungkan langsung dengan pengetahuan intelektual, maksudnya orang yang cakap mengajar mustinya orang yang mengetahui banyak tentang Alkitab dan faham dalam hal berorganisasi. Tetapi “yang dapat dipercaya ‘*trust worthy*’” itu sangat penting karena berhubungan dengan kematangan rohani. Sekalipun kita adalah orang-orang yang mengetahui Alkitab dan faham berorganisasi, namun kalau kita tidak menampilkan diri sebagai orang-orang yang dewasa secara rohani, maka sudah dapat dipastikan bahwa pelayanan kita akan menghasilkan kesusahan, frustrasi, pertentangan, dan perpecahan di mana-mana dan pada segala waktu. Pengetahuan Alkitab serta prinsip-prinsip dan teknik-teknik berorganisasi yang sehat sangat diperlukan, namun sikap dewasa secara rohani yang menghasilkan sifat seorang manusia yang “dapat dipercaya” adalah yang terutama.
21. Kedewasaan rohani seperti ini akan diuji melalui kemampuan berpikir (terutama dalam pemecahan masalah), tutur kata (cara memilih dan menyampaikan kata-kata), dan tingkah-laku kita dalam persekutuan dan pelayanan. Semua ini (berpikir, berkata, dan bertindak) sangat diperlukan dari para presbiter, apalagi pada saat-saat persekutuan gerejawi kita diperhadapkan pada tantangan dan permasalahan-permasalahan. Kalau pemimpin **tidak** berpikir (atau hanya berpikir), kalau **tidak** berkata (atau hanya berkata), kalau **tidak** bertindak (atau bertindak **tidak** tegas), maka persekutuan atau organisasi akan mandek, orang-orang yang tulus dan mau maju akan frustrasi, dan orang-orang jahat serta para pembangkang akan semakin berulah. **Banyak** pemimpin yang dapat mengaku diri sebagai pelayan gereja, tetapi hanya **sedikit** yang bersikap sebagai hamba, yakni seorang pelayan Tuhan yang menjauhkan diri dari ambisi pribadi, mengesampingkan kepentingan diri sendiri (termasuk mengikis kebiasaan menempatkan diri di zone aman), dan menunjukkan kematangan ketika menghadapi tantangan dan persoalan, baik persoalan pribadi maupun persoalan gerejawi. Di sanalah kedewasaan rohani (*spiritual maturity*) kita diuji, dan di sanalah kesungguhan pengabdian kita (*genuinity of our devotion*) sesuai jabatan kita sebagai pemimpin (presbiter—pendeta atau penatua) dipertaruhkan—kita bukan hanya mau jabatan, tetapi juga dan terutama pekerjaan (baca 1 Tim. 3:1).

B. Diaken

Dalam bagian sebelumnya, kita sudah belajar tentang Penatua. Tentu masih banyak yang harus kita pelajari mengenai subtopik tersebut, namun sebaiknya kita batasi sampai di sini, karena studi lebih mendalam dapat dilakukan melalui program tatap muka seperti dalam pelatihan atau pemahaman Alkitab yang diasuh oleh para prebiter di jemaat masing-masing. Karena itu sekarang kita boleh beranjak pada subjudul berikut yakni mengenai Diaken.

1. Dari Bagian A sudah disentuh sedikit mengenai diaken (*diakonos*). Juga beberapa hal yang sifatnya prinsipial sudah dipaparkan bersama dengan uraian dalam subjudul presbiter. Artinya, ketentuan-ketentuan umum (berupa *spiritual qualities*) sama saja bagi para pelayan gerejawi—presbiter (penatua/pendeta) dan diaken.
2. Yang dapat dianggap membedakan jabatan diaken dari jabatan presbiter ialah hal memimpin dan mengajar. Dalam deskripsi tugas para presbiter, ada bagian yang berhubungan dengan tugas memimpin dan mengajar (dalam hal ini dapat juga disimpulkan sebagai “mengembalikan”). Itu sebabnya maka

dalam pemahaman teologi injili, pendeta adalah penatua (presbiter), walaupun tentunya karena secara organisasi ada aturan-aturan khusus yang dikaitkan dengan jabatan pendeta, maka yang sebaliknya, yaitu penatua adalah pendeta, menjadi tidak benar. Maksudnya, ada tugas-tugas khusus kependetaan yang tidak diberikan kepada para penatua (presbiter yang bukan “*ordained minister*”). Tetapi hal memimpin dan mengajar adalah bagian tugas para presbiter (dalam hal ini termasuk pendeta tentunya).

3. Dalam 1 Timotius 3:8-13 diberikan persyaratan seseorang yang dapat memegang jabatan diaken, dan kita dapat melihat bahwa persyaratan itu tidak jauh berbeda daripada persyaratan bagi para presbiter dalam ayat-ayat sebelumnya. Tentu saja tetap ada perbedaan yakni jikalau dipelajari secara teliti, seperti sudah dikatakan di atas, dalam persyaratan bagi presbiter ada ketentuan mengenai memimpin dan mengajar (“cakap mengajar”).
4. Tugas-tugas yang dibebankan kepada para diaken juga dapat dilihat dalam KR 6:1-6. Dalam bagian Alkitab ini, para rasul mempunyai peran utama mengajar dan memimpin (waktu itu belum ada jabatan teknis yang bernama “penilik” atau “penatua”). Mereka menganggap perlu untuk mendapatkan tenaga bantuan dalam apa yang dinamakan “pelayanan meja” (diakonia). Maka diputuskanlah untuk mengangkat 7 orang yang secara rohani memenuhi beberapa syarat (dipenuhi Roh Kudus dan hikmat) untuk menjadi pelayan meja (waktu itu belum ada jabatan teknis yang bernama “diaken”).
5. Sekarang, setelah adanya ketentuan mengenai jabatan “diaken” maka tugas-tugas pelayanan meja otomatis menjadi tugas para diaken.
6. Tugas pelayanan meja itu secara sempit dapat diartikan mengusahakan, menyediakan, dan membagi-bagikan makanan dan minuman untuk para janda, anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan juga tentunya untuk mengatur persediaan makanan dan pelayanannya di dalam persekutuan orang-orang percaya.
7. Secara luas, tugas pelayanan meja itu dan lebih dikenal dengan istilah “pelayanan diakonia” sudah mencakup hal-hal di atas plus merencanakan, mengusahakan, dan memenuhi semua kebutuhan sosial para pelayan dan anggota jemaat serta orang-orang luar yang memerlukan pertolongan materil maupun finansial. Perhatikan bahwa pengertian luas ini, dengan sendirinya difahami bahwa para presbiter pun melakukan pelayanan diakonia, bahkan pelayanan para diaken semuanya disupervisi oleh Majelis Jemaat yang nota bene terdiri dari para presbiter semuanya.
8. Memerhatikan tugas para diaken secara luas, maka tidak ada alasan untuk mengecilkan peran para diaken dalam persekutuan gerejawi. Mereka mempunyai tugas berat dan menjalankan peran yang sangat penting walaupun mereka tidak menjalankan tugas memimpin dan mengajar (yang dipercayakan khusus kepada para presbiter).
9. Ada beberapa pertanyaan mengenai keterlibatan para diaken dalam mengisi liturgi peribadatan, apakah ya atau tidak? Jawaban terhadap pertanyaan ini lebih banyak “ya” daripada “tidak.”
10. Bahkan anggota jemaat pun diberi bagian dalam liturgi apalagi bagi mereka yang sudah ditetapkan menjadi pelayan jemaat, termasuk para diaken. Tetapi berkhotbah dan mengajar Kelas Alkitab (Sekolah Minggu dewasa misalnya), itu bukan tugas seorang diaken per definisi, walaupun dalam keadaan tertentu, seorang yang menjabat selaku diaken pun dapat diminta mengisi pelayanan firman/mengajar. Khusus di dalam persekutuan gerejawi tertentu, hal ini dibatasi hanya untuk pelayan pria, kecuali untuk mengajar di Sekolah Minggu anak dan remaja atau dalam persekutuan wanita (keputrian); sebaliknya, mendampingi Pendeta dalam perjamuan kudus (*Holy Communion*) atau perjamuan Tuhan (*Lord Supper*), untuk menyiapkan, menyajikan dan menjalankan roti dan cawan, tentu adalah tugas para diaken (pria maupun wanita).
11. Muncul lagi pertanyaan berikut, bagaimana kalau di luar liturgi peribadatan (di luar peribadatan gerejawi), apakah tugas-tugas para diaken? Pertama harus diingat bahwa yang ada aturan seperti di atas adalah pelayanan dalam hubungan dengan persekutuan gerejawi yang mengenal pembagian tugas secara organisatoris. Kalau dalam pelayanan pribadi di masyarakat luas atau dalam organisasi luar, maka tuntutan Alkitab yang berlaku adalah tuntutan kepada semua orang percaya pada umumnya (mengabarkan Injil/bersaksi kepada orang yang belum percaya, mengajarkan kebenaran Firman Tuhan kepada orang yang baru percaya, membuka *cell-group* untuk kelompok doa dan pemahaman Alkitab, memimpin diskusi Firman Tuhan, berdoa bagi orang sakit atau yang membutuhkan dukungan doa, memberi pertolongan kepada sesama manusia yang membutuhkan dsb-dsbnya). Hal-hal tersebut adalah tugas setiap orang percaya; aturan yang berlaku adalah aturan-aturan umum di masyarakat.

C. Kesimpulan

Jadi, yang penting adalah penguasaan ajaran Alkitab oleh Sang Ketua MJ dan para presbiter lainnya, serta kedalaman perserahan kepada Tuhan supaya dimampukan untuk mempraktikkan doktrin Alkitab yang dipercayai di dalam gereja bersangkutan, baik dalam pelayanan jemaat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Khusus di dalam gereja-gereja injili, kita harus teguh memegang dan melaksanakan pembelajaran Alkitab dengan membagi secara tepat perkataan kebenaran, mengawal praktik peribadatan sesuai doktrin dan esensi gereja masing-masing, dan menjaga supaya tidak terjadi kemorosotan atau pembelokan yang menyimpang dari apa yang kita sudah jalani dan capai sampai di sini (baca Filipi 3:16). Artinya kita harus konsisten untuk maju, dan maju terus sesuai strategi pelayanan yang baku (doktrin yang benar), dan metode pelayanan yang konsisten sesuai esensi dan sejarah perjuangan gereja bersangkutan.

Ajaran Alkitab harus secara teguh dipegang dan diterapkan dalam hal berorganisasi untuk mengatur pelaksanaan tugas para presbiter dan diaken serta para pelayan umum dan pelayan kategorial. Sehingga pelayanan gereja selalu sesuai dengan firman Tuhan, dan kita semua bekerjasama secara sinergis (tidak ada yang membangkang atau memengaruhi orang lain untuk membangkang) demi pencapaian tujuan bergereja yang pada ujungnya akan menjadikan nama Tuhan Yesus Kristus semakin dipuji dan dimuliakan (I Kor. 14:33, 40; I Kor. 10:31; I Kor. 10:31; 15:58). Amin.